

PESAN-PESAN KOMUNIKASI DAKWAH DALAM PETATAH-PETITIH MINANG

Umar Abdur Rahim SM, S. Sos. I., M.A

Jurusan Ilmu Komunikasi, Faklutas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

umarabdur@uin-suska.ac.id

Abstract: This paper focuses on the study of messages preaching communication that exist in cultural communication in Minangkabau society. About how the tradition of communication culture that exist in Minangkabau society is known as petatih-petitih, carrying messages of communication containing messages of da'wah in accordance with the teachings of Islam. The approach in this study uses a literature review approach, by studying, collecting and analyzing data sourced from several relevant, supportive literature, books and resources. The results show that the messages of communication that exist in Minangkabau society actually have relevance with messages of da'wah communication which contains messages of Islamic teachings that are sourced and refer to Al-qur'an and Hadith. In addition, petitih-petitih also has a very important role as a cultural communication that became a reference and became the handle of the life of Minangkabau society. Petitih is a form of oral communication in the form of a cultural proverb containing the counsels of parents passed down from generation to generation. So through the petitih-petitih loaded with Islamic values is created Minangkabau society is famous for the community that is identical to his religious values with the famous cultural culinary "customary basara syara 'syara basandi kitabullah".

Keywords: *minangkabau, preaching communication, petatah-petitih.*

PENDAHULUAN

Dakwah dan komunikasi adalah dua buah kata yang secara faktual tidak dapat dipisahkan dari aktifitas kehidupan manusia, keduanya merupakan sesuatu yang secara fitrah sudah ada, menjadi kebutuhan dan menyatu dalam diri manusia. Komunikasi menjadi fitrah karena ia sudah menjadi kebutuhan dasar manusia seperti halnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi (Hafied Cangara, 2014:1). Sedangkan dakwah menjadi fitrah karena ia merupakan bagian yang harus ada sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan kodrati dan alami

manusia yaitu kebutuhan untuk bertuhan dan beragama(H.Ramayulis, 2002:26).

Untuk memenuhi kebutuhan inilah Allah Swt kemudian mengutus para Nabi dan Rasul-Nya kepada manusia sebagai komunikator dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan (Wahyu) yang berisikan petunjuk hidup bagi manusia yang bersumber dari Allah Swt. Para nabi dan Rasul tersebut diutus Allah Swt untuk memberikan penjelasan, bimbingan, serta memberikan jalan keselamatan kepada manusia secara utuh tentang bagaimana cara memenuhi kebutuhan kodratinya dengan petunjuk yang

benar yang kemudian menyadarkan jiwa manusia bahwa Tuhan yang selama ini mereka cari sesungguhnya adalah Allah Swt.

Aktifitas dakwah yang dilakukan para nabi dan para Rasul dalam memberikan petunjuk dan menyampaikan pesan-pesan ilahiah kepada manusia, sesungguhnya adalah sebuah aktifitas yang sangat erat kaitannya dengan aktifitas dan pembahasan komunikasi. Sehingga jika dikaitkan, sesungguhnya aktifitas dakwah, juga adalah sebuah aktifitas komunikasi.

Membahas tentang komunikasi, ada banyak aspek kehidupan manusia yang bersentuhan dengan komunikasi, yang diantaranya adalah berkaitan dengan aspek komunikasi budaya. Salah satu sisi aspek komunikasi budaya yang menarik untuk dikaji dari dimensi kajian komunikasi adalah isi pesan-pesan komunikasi yang ada dalam sebuah komunikasi budaya, yang salah satunya adalah pesan-pesan positif atau nasihat-nasihat baik yang ada dalam sebuah budaya serta turun temurun diwariskan dan dikomunikasikan kepada anak cucu yang ada dalam suatu budaya. Tradisi ini, salah satunya dapat dilihat dalam komunikasi budaya yang dalam budaya masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang berasal dari wilayah Sumatera Barat. Masyarakat ini secara geografis berada di pulau Sumatera dan merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yang tidak saja terkenal akan kekayaan alamnya saja, tetapi juga terkenal dan kaya akan nilai-nilai budaya dan

tradisi adat istiadatnya yang menarik untuk dikaji. Ada banyak tradisi budaya yang menarik untuk dikaji dalam adat istiadat masyarakat Minangkabau, salah satunya adalah dari dimensi komunikasi yang ada pada masyarakat Minangkabau yang berbentuk semacam pribahasa yang ada, dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Pribahasa dalam komunikasi budaya masyarakat Minangkabau adalah suatu yang sangat kental dengan kehidupan dan komunikasi masyarakatnya. Dalam masyarakat Minangkabau, pribahasa tersebut biasanya berisi petuah berupa nasihat-nasihat baik yang turun temurun dilestarikan dalam komunikasi budaya masyarakat Minangkabau yang dalam istilah budaya Minangkabau lebih dikenal dengan sebutan petatah-petitih Minangkabau.

Petatah-petitih Minangkabau adalah sebuah bentuk komunikasi lisan yang berisi kata-kata atau nasihat-nasihat baik yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Nasihat-nasihat ini biasanya merupakan pesan-pesan positif yang diberikan oleh para orangtua pada anak-anaknya, para sesepuh atau tokoh adat (Ninik mamak) kepada masyarakat dikampung halamannya ketika mereka berkomunikasi, baik secara interpersonal, maupun komunikasi sosial dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Jika dilihat dari pesan-pesannya, pesan-pesan yang ada dalam petatah-petitih Minangkabau sangatlah dekat dengan nilai-nilai dan pesan-pesan ajaran Islam, bahkan jika dirujuk, banyak dari petatah-petitih

Minangkabau yang isi pesannya adalah pesan-pesan yang mengandung makna dan maksud yang mengarah pada pesan-pesan dan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-qur'an dan Hadist.

Sehingga jika coba dikaitkan, sesungguhnya pesan komunikasi yang ada dalam petatah-petitih dalam masyarakat Minangkabau adalah pesan-pesan komunikasi dakwah yang merupakan bagian dari komunikasi dakwah yang sarat akan pesan-pesan ajaran Islam. Oleh karena itu mengkaji tentang petatah-petitih Minangkabau yang sarat akan nilai-nilai dan pesan-pesan dakwah dalam prespektif komunikasi Islam adalah menjadi sebuah aspek kajian komunikasi yang sepertinya menarik untuk dikaji.

LANDASAN KONSEPTUAL

1. Islam Agama Dakwah

Dakwah adalah sebuah tugas mulia yang di emban oleh para nabi dan para rasul untuk menyampaikan dan menyebarluaskan ajaran agama Allah Swt kepada manusia berupa sebuah ajaran fitrah yaitu agama Islam. Jika dilihat dan ditela'ah, sesungguhnya semua nabi dan para rasul di mulai dari nabi dan manusia pertama yaitu nabi Adam Alaihi Salam sampai dengan nabi dan rasul penutup yaitu nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam, semuanya membawa satu ajaran yang sama yaitu ajaran Tauhid. Tauhid berisikan ajaran yang menyeru manusia untuk tunduk dan patuh serta menyembah dan meminta hanya kepada Allah Swt saja yang semuanya itu mengarah pada satu muara ajaran yaitu ajaran Islam.

Secara bahasa kata dakwah berasal dari kata Da'a yang mengandung makna menyeru, mengajak atau memanggil manusia. selain itu, kata dakwah dapat juga di arti menjadi beberapa makna yaitu memanggil (to Call), Mengundang (to invite), mengajak (to summon), menyeru (to proposes), mendorong (to urge) dan mengajak (to pray) (Warson Munawwir, 1994:439).

Sedangkan secara istilah, kata dakwah mempunyai beberapa pengertian yang coba di definisikan oleh beberapa ahli. Prof. H. M. Arifin mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam rangka mempengaruhi orang lain secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, pengahayatan serta peengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur pemaksaan.

Definisi lain yang dikemukakan Prof. Dr. Aboebakar Aceh menyebutkan bahwa dakwah adalah perintah untuk memberikan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup dalam ajaran Allah yang benar dan dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini mempunyai makna yang luas sekali, tetapi tidak keluar dari pada tujuan mengajak manusia sepanjang agama dan hukum Allah (Abu Bakar, 1986: 11).

Sedangkan Ahmad Ghalwasy mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang

bermacam-macam yang mengacu pada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh umat manusia yang mencakup akidah, syari'ah dan akhlak(Wahyu Ilahi,2010: 16).

Dalam Al-quran, kata dakwah dan kata yang berakar dari asal kata tersebut, muncul tidak kurang dari 213 kali (Samsul Munir, 2009: 2) yang salah satunya dapat dilihat dalam Surat Yunus ayat 25 yang berbunyi :

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: Allah Menyeru Manusia ke Dar As-Salam (Tempat yang selamat) dan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya kejalan yang lurus(Islam). (QS. Yunus:25).

Dari beberapa pengertian dan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah seluruh aktifitas yang lakukan baik secara lisan, tingkah laku dan lain sebagainya yang berisikan pesan-pesan ilahiah dan dilakukan untuk mengajak serta menyeru manusia kepada ajaran Allah Swt yaitu Ajaran Islam.

2. Pesan-Pesan Komunikasi Dakwah

a. Dakwah dan Komunikasi

Secara garis besar, aktifitas dakwah adalah sebuah aktifitas yang identik dengan aktifitas komunikasi. Hal ini dikarenakan, aktifitas dakwah dan komunikasi merupakan dua aktifitas yang hampir sama unsur dan komponen yang ada didalamnya, walaupun terdapat pula beberapa perbedaan-perbedaan antara keduanya. hal ini

bisa dilihat dari beberapa definisi komunikasi yang juga hampir sama dengan definisi dakwah yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Hovlan dan Jenis Kelly mendefinisikan bahwa komunikasi adalah “the proses by which an individual(the communicator) transits stimulus(Usually verbal) to modify the behavior of other individuals(the audiences)”.proses dimana seseorang (Komunikator) memberikan stimulus(yang biasanya berupa pesan verbal) kepada orang lain, untuk mengubah sikap atau perilakunya.

Hovland dan Kelly sepakat bahwa komunikasi adalah sebuah proses yang lebih cenderung pada suatu proses pengalihan stimulus, yakni proses pemberian atau pengalihan stimulus dari satu orang kepada orang lain dengan maksud dan tujuan adanya respon berupa perubahan tingkah laku dari audiens atauobjek yang menjadi sasaran dari adanya sebuah proses komunikasi yang terjadi.

Harold D.Lasswell mendefinisikan komunikasi dengan definisi yang lain namun lebih rinci dan hampir senada dengan apa yang didefinisikan Hovland dan Kelly. Lasswel mendefinisikan bahwa komunikasi adalahwho, says what, in which channel, to whom, with what effect atau “siapa, mengatakan apa dengan menggunakan media apa, kepada siapa, dan memiliki dampak apa” (Hafied Cangara, 2014:1).

Carl I. Hovland dalam mendefinisikan komunikasi juga seirama dengan definisi komunikasi di atas. Hovland berpendapat bahwa

komunikasi bukanlah hanya persoalan mengerti atau tidak mengerti saja, akan tetapi lebih luas lagi dari itu. Menurutnya komunikasi ialah proses dimana seseorang komunikator menyampaikan perangsang-perangsang yang biasanya dikirim dalam bentuk lambang-lambang (biasanya symbol verbal) untuk merubah tingkah laku orang lain atau komunikan. Menurut Hovland, komunikasi adalah "The process by which an individual (the communicator transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals communicatees"

Di sini, dapat dilihat bahwa Hovland tegas-tegas menyetujui atau mengatakan kalimat "to modify the behavior of other individuals" yang dalam definisi ini menjelaskan bahwa, menurut Hovland komunikasi bukanlah saja hanya menyampaikan pesan-pesan atau informasi agar orang lain mengerti saja, akan tetapi lebih dari sekedar itu yaitu agar berubah tingkah lakunya (Carl Hovland, 1953: 182).

Jika dikaitkan dengan dakwah, maka definisi komunikasi yang didefinisikan oleh beberapa ahli di atas, sejalan dengan definisi dakwah yang juga telah di definisikan oleh beberapa ahli yang intinya adalah bahwa dakwah adalah sebuah proses atau sebuah kegiatan mentransformasikan pesan-pesan atau nilai-nilai dengan maksud mengajak manusia dari satu situasi menuju situasi yang lebih baik atau dengan maksud mendapatkan respon berupa perubahan sikap dan perilaku dari objek atau sasaran dakwah.

Selain kesamaan dalam terminologi, kesamaan lain yang terdapat antara dakwah dan komunikasi juga dapat dilihat dari adanya kesamaan unsur-unsur yang ada di dalam keduanya. Jika didalam komunikasi ada beberapa unsur yaitu adanya subjek pengirim pesan yang disebut dengan istilah komunikator, ada pesan atau message, ada objek atau komunikan, adanya respond and feedback, dan lain sebagainya, maka didalam dakwahpun juga terdapat unsur-unsur yang sama. Di dalam dakwah juga terdapat komunikator yang disebut dengan da'i sebagai pengirim pesan, ada pesan yang berisi materi dakwah yang bersumber dari Al-quran dan hadist, dan juga ada objek atau sasaran dakwah yang disebut dengan mad'u dan lain sebagainya.

b. Pesan-Pesan dan Bahasa Dakwah

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber atau komunikator kepada penerima berupa informasi dan lain sebagainya. Pesan merupakan seperangkat simbol atau lambang verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maksud dari sumber (Wahyu Ilahi: 97). Pesan merupakan bagian adalah bagian dari unsur yang harus ada dalam komunikasi. Tanpa pesan, maka bisa dipastikan, komunikasi tidak akan pernah terjadi. Dalam istilah komunikasi pesan disebut juga dengan message, content atau informasi (Hafied Cangara: 24).

Pesan dalam komunikasi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh komunikator dakwah yang disebut da'i kepada objek atau sasaran dakwah yang disebut mad'u. Pesan-pesan dakwah berisi materi-materi dakwah atau disebut

juga dengan maddah ad-dakwah yang bersumber dari Al-quran dan Sunnah Rasul(Hafi Nashari, 1993: 140). Materi-materi dakwah biasanya adalah materi-materi yang berisikan pesan-pesan ajaran Islam yang berkaitan dengan aqidah atau masalah keimanan, syariah atau pembahasan yang berhubungan dengan sendi-sendi keislaman, akhlaqul karimah atau pembahasan tentang etika atau nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia (M.Natsr, 1986: 35) dengan alam sekitarnya dan lain sebagainya.

Dalam kajian yang lebih luas, materi dakwah tidak hanya terbatas pada hal-hal yang secara tekstual merujuk pada ayat-ayat Qauliyah Al-quran dan Sunnah saja, namun sesungguhnya dapat juga merujuk pada materi dakwah yang berisikan pesan-pesan dakwah yang bersumber dari ayat-ayat Kauniyah yang Allah Swt Hamparkan di alam semesta untuk kemudian menjadi bahan renungan dan dapat di ambil hikmah serta pelajaran darinya.

Sedangkan jika dilihat dari penggunaan lambangnya, lambang komunikasi yang sering digunakan para da'i dalam aktifitas dakwah yang mereka lakukan biasanya adalah lambing dalam bentuk bahasa.Bahasa digunakan karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkret dan abstrak, pengalaman yang sudah lalu dan kegiatan yang akandatang, dan lain sebagainya (Wahyu Ilahi : 98).

Secara umum bahasa didefinisikan sebagai lambang.Haviland mendefinisikan bahasa adalah

suatu sistem bunyi yang kalau digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti, yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu.Sistem untuk mengkomunikasikan dalam bentuk lambang, dan berbagai macam informasi(william Haviland, 1998: 359).

Bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan bisa melanjutkan keberlangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Mereka tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan lancar jika mereka tidak menguasai bahasa antara satu dengan yang lain dan dengan tidak adanya kesinambungan tersebut mereka juga tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan komunikasinya.

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya, Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia.Bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata-kata.Bentuk paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa.Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam komunitas geografis dan budaya.

Bahasa juga merupakan alat utama yang digunakanbudaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma. Bahasa merupakan alat bagi manusia baik secara individu maupun

bermasyarakat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Maka, bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi sekaligus sebagai media untuk melihat realitas sosial. Bahasa mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran (ahmad Sihabudin, 2013 : 28).

Bahasa menjadi suatu yang sangat penting dalam komunikasi, bahkan Allah Swt pun memberikan bimbingan dan tuntunan praktis langsung sebagai pedoman komunikasi dakwah dalam Al-quran kepada siapa saja terutama kepada para komunikator dakwah atau para da'i, agar dalam melakukan aktifitas dakwah hendaklah menggunakan bahasa yang tepat dan mudah dimengerti. Hal ini dapat dilihat dalam Al-quran Surat Ibrahim ayat 4 yang berbunyi :

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.” (Ibrahim: 4)

Ayat ini menekankan kepada para da'i sebagai komunikator dakwah agar dapat berkomunikasi dengan baik dan tepat kepada para mad'unya, dalam arti ketika mereka berdakwah atau menyampaikan pesan-pesan dakwah yang bersumber dari Al-quran dan sunnah, hendaklah menggunakan bahasa yang mudah dan dapat dimengerti atau sesuai dengan bahasa yang audiens pahami atau sesuai dengan pemahaman masyarakat tempat dimana ia berdakwah.

Begitu juga dengan arti yang lebih luas, para komunikator dakwah dituntut untuk dapat berdakwah dan menyesuaikan bahasa yang ia gunakan serta dapat menyesuaikan diri maupun materi serta semua hal yang berhubungan dengan komunikasi dakwah yang ia lakukan berbagai audien apa pun latar belakangnya baik usia, ekonomi, pendidikan, keluarga, maupun budaya, dan lain sebagainya. Sehingga dengan tuntunan ini, pesan-pesan ajaran Islam yang dikomunikasi oleh para da'i kepada masyarakat sebagai ajaran rahmatan lil alamin, dan merupakan bagian fitrah dalam diri manusia dapat masuk dan dapat diterima ke dimensi manasaja termasuk dalam dimensi budaya dan lain sebagainya.

Selain ayat diatas, Allah Swt juga banyak memberikan pesan yang berisikan tuntunan di dalam Al-qur'an untuk para komunikator dakwah di antaranya tuntunan untuk berkata-kata dengan lemah lembut (*qulan layyina*) yang diantaranya dapat dilihat dalam Al-qur'an surat Thaha ayat 44, tuntunan untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang mudah dimengerti (*qulan maisura*) yang dapat dilihat dalam Al-qur'an surat Al-Isra ayat 28, Tuntunan untuk berkomunikasi menggunakan perkataan yang mulia (*qulan karima*) yang dapat dilihat dalam Al-qur'an surat Al-Isra ayat 23, *qulan baligha* yang dapat dilihat dalam Al-qur'an surat An-nissa ayat 63, dan lain sebagainya.

METODE

Jenis penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilaksanakan

dengan menggunakan dan mengumpulkan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Iqbal Hasan, 2008:5). Sedangkan untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikannya (Muhammad Natsir, 1999:64):

PEMBAHASAN

1. Petatah-Petitih Dalam Masyarakat Minangkabau

Suku Minangkabau adalah salah satu sebutan untuk suku bangsa yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, dari sekian banyak suku bangsa yang ada di nusantara keberadaannya dapat dijumpai diberbagai provinsi dan pelosok negeri Indonesia, bahkan tersebar hampir diseluruh penjuru dunia. Masyarakat Minangkabau sangat terkenal dengan berbagai macam ragam budayanya dan juga terkenal akan kekayaan tradisinya yang unik dan menarik.

Salah satu tradisi yang unik dan menarik untuk dikaji dalam adat istiadat budaya Minangkabau adalah budaya komunikasi yang ada pada masyarakat Minangkabau berupa pribahasa Minangkabau, yang dikenal dengan sebutan petatah-petitih Minangkabau. Petatah-petitih adalah bagian dari bentuk komunikasi lisan yang ada pada masyarakat Minangkabau yang berbentuk pribahasa serta berisikan pesan-pesan dan nasihat-nasihat positif. Petatah-petitih adalah suatu hal yang sangat urgens bagi masyarakat

Minangkabau. Ia merupakan hasil renungan dan pembelajaran para orangtua terdahulu yang bersumber dari pengalaman, pengamatan dan pembelajaran mereka terhadap alam semesta yang ada di sekeliling kehidupan mereka, khususnya alam lingkungan yang ada dikampung halaman tempat mereka tinggal dan menetap.

Dilihat dari dimensi komunikasi, Petatah-petitih Minangkabau adalah salah satu bentuk pesan-pesan komunikasi budaya Minangkabau yang berbentuk petuah, dan berisi kalimat atau ungkapan-ungkapan dalam bahasa minang. Pesan-pesan dalam petatah-petitih ini biasanya mengandung maksud dan pengertian yang dalam dan luas. Kata yang digunakan dalam petatah-petitih merupakan kata pilihan dalam bahasa budaya yang mengandung makna kiasan, perumpamaan, perbandingan dan lain sebagainya. Kata-kata dalam petatah-petitih ini, biasanya diungkapkan dalam bentuk semacam pribahasa yang sangat halus namun sangat tajam, mengena dan padat makna karena mengandung pesan-pesan dan suatu makna tertentu yang memberikan dan berisikan tuntunan kehidupan dan dapat dijadikan pedoman hidup dan pembelajaran berharga untuk siapa saja yang mau mengambil pelajaran darinya. Petatah-petitih Minangkabau ada kalanya diungkapkan dalam kalimat pendek dan ada kalanya pula berbentuk seperti pantun yang sangat indah dan menarik untuk didengar.

Dalam aplikasi kehidupan masyarakat Minangkabau, petatah-petitih adalah sebuah dasar patokan hukum adat istiadat yang menjadi

sumber dari peraturan yang mengatur segala hubungan yang ada dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Kalimat atau ungkapan dalam petatah-petitih mengatur hubungan antar manusia dengan manusia, antar manusia dengan alam semesta, dan antar manusia dengan lingkungan sosialnya yang lebih luas seperti aspek ekonomi, politik, kepemimpinan dan lain sebagainya. Petatah dapat disimpulkan sebagai hukum dasar atau pedoman utama yang sangat urgent dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Secara bahasa, kata petatah berasal dari kata “tatah” yang memiliki beberapa arti yaitu pahat, patokan, tuntunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petatah adalah kata-kata yang mengandung makna pahatan kata, patokan hukum atau norma-norma. Sedangkan kata petitih berasal dari kata titi atau titian. Titian dalam kehidupan sehari-hari adalah titi atau jembatan sederhana yang terbuat dari bambu atau kayu yang dibuat agar bisa digunakan membantu orang untuk melintasi satu tempat menuju tempat lainnya (Yulfian Azrial, 1994:33).

Jadi kata petitih bisa diartikan sebagai kata-kata yang bisa menjadi jembatan atau jalan yang bisa ditempuh dengan lebih baik untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan untuk menuju kehidupan yang lebih baik. petitih adalah aturan yang mengatur pelaksanaan adat dengan seksama. Petitih merupakan melingkupi sebuah peraturan operasional, pelaksanaan dan batasan peraturan di dalam masyarakat. Jadi secara sederhana, petatah adalah pedoman hukum adat, sedangkan petitih berfungsi sebagai peraturan

pelaksana, sehingga antara petatah dan petitih ini memiliki hubungan erat yang sangat kuat yang tidak dapat dipisahkan dan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Petatah-petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus dan penuh kiasan, namun mempunyai makna yang sangat mendalam. Petatah-petitih biasanya merupakan serangkaian ucapan pendek dengan bahasa klasik Minangkabau yang merupakan bagian kato pusako (kata Pusaka atau sebuah pusaka berharga) (Edward Jmarais, 2002:32). Dikatakan sebagai kato pusako artinya petatah-petitih Minangkabau mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan budaya masyarakat minangkabau. Petatah-petitih seperti halnya sebuah harta pusaka yang harus dijaga keberadaannya dan kelestariannya. Sebab lewat petatah-petitih inilah nilai-nilai norma dan nilai-nilai budaya diwariskan turun-temurun dan dijadikan pedoman, serta pegangan hidup yang tidak boleh lepas demi kelestarian budaya dan nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sebelum kedatangan agama Islam, masyarakat Minangkabau belajar mengatur kehidupan mereka dengan menggunakan akal, pikiran dan perasaan kodratnya. Mereka menggunakan potensi yang ada dalam diri berupa akal pikiran, perasaan dan semua alat indrawi yang ada pada mereka untuk berguru kepada alam yang ada disekeliling kehidupan mereka. Berguru kepada alam artinya ialah mengamati, memikirkan dan mengambil pelajaran dari keteraturan alam

semesta yang bisa di amati dari alam sekitar tempat dimana mereka hidup.

Dari alam bisa dipelajari bahwa unsur-unsur alam semesta yang berbeda kadar dan fungsinya mempunyai peranan yang seimbang dalam menjaga keharmonisan. Dengan adanya keseimbangan unsur-unsur itu akan saling berhubungan antara satu sama lainnya, tetapi tidak saling mengikat. Unsur-unsur alam saling tidak bertentangan tetapi tidak saling melenyapkan, dan unsur-unsur alam juga berkelompok tetapi tidak meleburkan dan menafikan keberadaan masing-masing unsurnya. Sebaliknya unsur-unsur itu sesuai dengan kadar dan fungsinya berperan dalam mewujudkan keharmonisan hidup di alam semesta.

Setelah datangnya agama Islam, pembelajaran yang sebelumnya sudah ada tetap berlaku dan bahkan tetap dilestarikan. hal ini dikarenakan tradisi minang yang sebelumnya berasal dari pembelajaran para orang terdahulu yang bersumber dari alam yang bersifat fitrah cipta Allah Swt, tidak bertentangan dan sejalan dengan ajaran Islam yang juga merupakan ajaran fitrah yang bersumber dari Allah Swt serta sesuai dengan alam semesta dan juga fitrah kehidupan manusia.

Sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Minangkabau bahkan tradisi minang kemudian menjadikan ajaran Islam melebur menjadi sumber dan pedoman hidup yang menjadi patokan hukum dan tuntunan kehidupan dalam adat istiadat Minangkabau yang menyatu dengan satu

ungkapan penguatan budaya “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah” yang kemudian oleh masyarakat adat minangkabau dijadikan pedoman pijakan adat istiadat yang terpatri kuat dalam nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau.

Pesan-pesan yang bersumber dari pembelajaran terhadap alam semesta yang menyatu dengan ajaran Islam inilah yang kemudian menyatu dalam pesan-pesan komunikasi budaya dalam bentuk petatah-petitih minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu mereka dan kemudian menjadi falsafah dan pegangan hidup yang sangat berharga bak harta pusako yang menyatu dalam diri dan kehidupan budaya masyarakat Minangkabau.

2. Pesan-Pesan Komunikasi Dakwah Dalam Petatah-Petitih Minangkabau

Dilihat dari dimensi komunikasi, secara umum petatah-petitih Minangkabau sesungguhnya adalah sebuah bentuk dari komunikasi seperti juga halnya komunikasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagaimana biasanya. Secara khusus, petatah-petitih adalah bentuk komunikasi budaya berupa komunikasi lisan yang ada dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau. Petatah-petitih yang ada pada masyarakat Minangkabau ini adalah bagian dari bentuk kekayaan bahasa budaya bangsa yang berbentuk pribahasa dalam komunikasi budaya yang dimiliki hampir oleh semua budaya dan suku bangsa yang ada di Indonesia dengan istilah dan gaya bahasa daerahnya masing-masing.

Dalam kacamata komunikasi, pribahasa sesungguhnya merupakan salah satu bentuk bagian dari bahasa komunikasi yang sering digunakan dalam komunikasi yang ada pada sebuah budaya sebagai suatu perangkat untuk mengungkapkan sesuatu hal yang terlintas dalam alam pikiran dan benak manusia. Pada hakikatnya, pribahasa merupakan pengejawantahan dari penggunaan bahasa dalam komunikasi yang ada dalam suatu budaya dan memiliki suatu keistimewaan tersendiri serta mampu menunjukkan identitas, karakter, serta kepribadian diri antara satu budaya masyarakat dengan budaya masyarakat lainnya.

Petatah-petitih Minangkabau adalah sebuah karya budaya yang memperkaya khasanah komunikasi budaya bangsa yang memiliki dan mempunyai falsafah hidup yang tinggi berdasarkan pada nilai-nilai adat dan nilai-nilai religius dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang dirangkai dalam sebuah petatah-petitih budaya adat Minangkabau “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” yang menjadi falsafah yang sangat mendasar dan kuat terpatri dalam diri masyarakatnya serta menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Jika dilihat dari dimensi bahasa, petatah-petitih Minangkabau sesungguhnya merupakan bentuk dari sastra lisan yang ada dalam komunikasi budaya pada masyarakat Minangkabau yang merupakan salah satu bentuk sastra pribahasa budaya yang ada dalam sebuah kebudayaan yang diwariskan secara lisan dan

merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat kental dalam kehidupan masyarakat. Pewarisan sastra lisan itu dilakukan dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan sudah ada sejak dahulu kala dalam kehidupan dan komunikasi masyarakat yang ada dalam suatu budaya.

Menurut Semi, ada beberapa jenis sastra lisan yang terdapat di daerah Minangkabau diantaranya petatah-petitih, pituah, pantun, mantra, teka-teki, kaba dan syair (M. Atar Semi, 1993:35). Sedangkan menurut Djamaris, jenis sastra lisan Minangkabau antara lain: curito, kaba, pantun, petatah-petitih dan mantra. Dalam penyampaianya bentuk sastra lisan disampaikan secara lisan dalam berbagai bentuk cara dan acara kesenian tradisional, acara adat, maupun dalam komunikasi sehari-hari (Edwar Jamaris, 2002:4).

Dari beberapa karya sastra lisan yang disebut diatas dan yang ada pada masyarakat Minangkabau, salah satu jenis karya sastra lisan yang sangat tinggi nilainya dan nilai kebergunaannya adalah petatah-petitih. Petatah-petitih ini dianggap merupakan bagian komunikasi budaya yang sangat urgent karena digunakan sebagai konsep diri, pedoman dan pegangan hidup bagi masyarakat Minangkabau dalam menjalankan kehidupannya, baik ketika mereka hidup dikampung halamannya, maupun ketika mereka berada di daerah perantauan yang jauh dari kampung halaman mereka.

Dilihat dari prespektif komunikasi Dakwah Islam, petatah-petitih sesungguhnya adalah sebuah bentuk komunikasi lisan yang ada dalam masyarakat Minangkabau yang berisi kata-

kata atau nasihat-nasihat baik. Kata-kata dalam petatah-petitih ini biasanya merupakan pesan-pesan yang baik dan bersifat positif yang diberikan oleh para orangtua pada anak-anaknya, para guru atau ustadz untuk murid-muridnya, dan para sesepuh atau tokoh adat (Ninik mamak) kepada masyarakatnya, yang diberikan dan diungkapkan dalam acara-acara adat maupun dalam komunikasi mereka sehari-hari, baik secara interpersonal maupun komunikasi sosial yang ada di Masyarakat Minangkabau.

Jika dilihat dari isi pesannya, maka dapat dilihat bahwa pesan-pesan yang ada dalam petatah-petitih Minangkabau sesungguhnya adalah pesan-pesan yang sangatlah dekat dengan nilai-nilai dan pesan-pesan dakwah ajaran Islam. bahkan jika dirujuk, banyak dari pesan-pesan yang ada dalam petatah-petitih Minangkabau sesungguhnya adalah pesan-pesan yang merujuk dan mengandung makna serta maksud yang mengarah pada pesan-pesan dan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumberkan pada Al-qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat dilihat dari beberapa petatah-petitih Minangkabau sebagai berikut :

“Anjalai pamaga koto, tumbuah sarumpun jo
ligundi, kalau pandai bakato

kato, umpamo santan jo tangguli”.

“kok bakato paliharokan lidah, kok maliek
paliharo mato,mandanga paliharokan talingo,
malenggang paliharokan tangan, bajalan
paliharokan kaki,ingek rantiang nan ka malato,
dahan nan ka manimpo”

Petatah-petitih ini mengandung banyak pesan dan tuntunan bagi kehidupan masyarakat, di antara pesan dakwah yang dapat dipetik dari petatah-petitih ini menjelaskan bahwa seorang yang baik haruslah bisa dan bijak menjaga kata-katanya dalam berkomunikasi. Dimana pun ia berada haruslah bisa berkomunikasi dan berkata-kata yang baik, berkata yang lemah lembut, bertutur dengan sopan santun, berkata dengan perkataan mulia, pantas dan lain sebagainya. Pesan dakwah ini bisa dilihat dalam suratAl-Isra ayat 28 dan Al-Baqarah ayat 263 yang berbunyi :

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”(QS: Al-Isra Ayat 28)

“Qulan Ma'rufa (perkataan yang baik) dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima).Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263)

Selain itu, ayat ini juga mengandung makna dan pesan kepada setiap muslim untuk dapat menjaga sikap, dan seluruh perilakunya dalam kehidupan yang ia jalani. Di dalam ajaran Islam seorang muslim yang baik adalah seseorang yang selain bisa menjaga lisannya juga dapat menjaga perilakunyadari perkataan dan perilaku yang sia-sia atau bahkan yang dapat menjerumuskannya kepada azab api neraka. Hal ini sesuai dengan firmanAllah Swt dalam Surat At-tahrim ayat 6 yang memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari azab dan siksa api neraka.

Ayat ini walau secara redaksional tertuju kepada kaum laki-laki sebagai kepala rumah tangga, namun sesungguhnya bukan hanya tertuju kepada kaum lelaki saja. Akan tetapi, ayat ini juga tertuju kepada kaum perempuan atau seorang ibu dalam lingkup rumah tangga. Sehingga ayat ini sesungguhnya menjelaskan bahwa kaum lelaki dan perempuan yang menjadi ayah dan ibu dalam sebuah keluarga harus bisa bertanggungjawab, menjaga dan memelihara keluarganya, membimbing, mendidik dan membina anak-anak mereka agar menjadi hamba Allah Swt yang taat dan terhindar dari azab api nereka.

Ayat ini secara tersirat juga mengingatkan dan menekankan akan pentingnya pendidikan dan pembinaan dalam keluarga. Terutama pendidikan dan pembinaan akan nilai-nilai keimanan dan keislaman. Nilai-nilai keimanan dan keislaman menjadi penting karena ia merupakan pondasi dasar kehidupan yang harus ada didalam diri dan jiwa setiap anak manusia, agar ia mengenal Tuhanya dan mengenal dirinya serta mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan hakiki dalam hidup yang ia jalani. Dan untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki tersebut maka manusia haruslah bisa belajar dan membaca serta menjadikan ayat-ayat Allah Swt baik ayat-ayat qauliyah yang terdapat dalam Al-quran maupun ayat-ayat kaunyah yang ada di alam semesta menjadi petunjuk dan pedoman hidupnya. Tuntunan ini juga sejalan petatah-petitih minang yang berbunyi :

“Dimano bumi dipijak, disinan langik dijunjuang, dimano sumua dikali disinan

aiadisauak, dimano nagari diunyi disinan Adat dipakai”.

Artinnya : “dimana bumi diinjak, disitu langit dijunjung, dimana sumur digali disitu air diambil, dimana negeri ditinggali disitu adat dipakai”.

Petatah-petitih ini sesungguhnya mengajarkan kepada masyarakat Minangkabau untuk banyak belajar dari alam semesta yang ada disekeliling kehidupan kita. Ia mengajarkan dimana bumi dipijak pastilah disitu langit dijunjung. Petatah ini sama halnya seperti petatah lain pada umumnya, ia berasal atau terinspirasi menjadi sebuah petatah-petitih dari pembelajaran masyarakat Minangkabau terhadap tanda-tanda atau simbol-simbol yang diperlihatkan alam semesta kepada dirinya untuk kemudian diambil pelajarannya. Hal ini sesuai dengan perintah dan petunjuk Allah Swt dibanyak ayat Al-quran agar manusia selalu menggunakan akal dan pikirannya untuk dapat mengambil pelajaran, ibroh dan hikmah dari diciptakannya alam semesta, diciptakannya langit dan bumi serta berbagai fenomena yang ada didalamnya. Seperti yang Allah Swt jelaskan dalam Al-quran surat Ali Imran ayat 190:

"Sesungguhnya pada kejadian langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang, adalah tanda-tanda kekuasaan Allah, bagi orang yang mempergunakan akalnya."

Juga terdapat dalam surat As-Sajadah ayat 4 yang berbunyi :

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya dalam waktu enam hari, kemudian dia bersemayam di atas Arsy.Kamu semua tidak memiliki seorang penolong dan pemberi syafaat pun selain diri-Nya. Lalu, apakah kamu tidak memperhatikannya ?”(Al-Sajadah :4)

Pesan dakwah lain dari petatah-petitih ini adalah dimana pun manusia berada haruslah mampu berinteraksi dan berkomunikasi serta menyesuaikan diri dengan tempat dimana ia berada. Dimana manusia berada haruslah paham dan mengerti adat istiadat setempat.Kita dituntut untuk bisa berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat atau beradaptasi dengan lingkungan sosial tempat dimana kita berada.

Jika dirujuk dengan menggunakan prespektif komunikasi Islam, petatah-petitih ini sesungguhnya berisi pesan-pesan komunikasi dakwah dan sejalan dengan tuntunan komunikasi Islam yang bersumber dari Al-quran dan Hadist. Di dalam Al-quran Allah Swt telah memberikan tuntunan kepada manusia dan umat Islam Khususnya untuk melakukan komunikasi yang baik dan berbahasa dengan bahasa yang mudah dimengerti dan mudah dipahami sesuai dengan latar belakang komunikannya, baik dari latar belakang budaya, tingkat pendidikan, usia, bahasa dan lain sebagainya.

Ada banyak dari ayat-ayat Al-qur'an yang berisikan tuntunan dalam berkomunikasi berupa tuntunan untuk berkata-kata yang baik atau qaulan ma'rufan (Al-baqarah:263), tuntunan untuk berkata-kata dengan lemah lembut qaulan

layyinan(At-thaha:44), tuntunan untuk berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami dan lain sebagainya yang salah satunya dapat dilihat dalam Al-qur'an Surat Ibrahim Ayat 4 yang berbunyi :

“ Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang benderang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt selalu mengutus setiap RasulNya kepada manusia menggunakan bahasa yang dipakai dan dipahami oleh kaumnya. Hal ini dilakukan dengan maksud agar hubungan komunikasi antara para Rasul dengan umat atau kaumnya dapat dengan mudah terlaksanasehingga mereka mudah memberikan penjelasan yang berisikan pesan-pesan kerisalahan kepada umatnya sehingga dapat dengan mudah pula dimengerti dan dipahami serta diterima oleh umat tersebut.

Ayat diatas secara jelas sesungguhnya memberikan bimbingan kepada siapa saja yang menjadi komunikator, bahwa dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan, kita dituntut untuk mampu melakukan komunikasi efektif dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan tempat dimana kita berkomunikasi. Hal ini menjadi urgent agar komunikasi yang kita lakukan dapat dengan mudah dimengerti oleh orang yang mendengarkan, sehingga pesan yang akan

disampaikan akan dapat dengan mudah diterima dengan baik dan terhindar dari miss komunikasi.

Petatah-petitih Minangkabau lainnya yang sejalan dengan sudut pandang komunikasi Islam dapat dilihat dari petatah-petitih yang berbunyi :

“Panakiak pisau sirauik, ambiak galah batang lintabuang, salodang ambiak ka niru, Nan satietiek jadikan lauk, nan sakapa jadikan gunuang, alam takambang jadi guru”.

Maknanya “hendaklah kita mampu membaca dan mengambil pelajaran dari alam sekeliling, bahwa sesungguhnya banyak nikmat Tuhan yang harus kita syukuri, bukan hanya memanfaatkan lahirnya saja, akan tetapi juga kita harus mengambil hikmah atau pelajaran dari alam sekitar kita yang harus kita jadikan guru dan tuntunan dalam menjalani kehidupan”.

Petatah-petitih ini juga mengandung pesan-pesan yang berisikan pesan-pesan ajaran Islam yaitu anjuran untuk selalu membaca dan belajar. Al-quran memerintahkan agar manusia selalu belajar baik dari ayat-ayat Qauliyah yang bersumber dari Al-quran dan hadist, dan juga belajar dari ayat-ayat Kauniyah yang bersumber dari alam semesta ciptaan Allah Swt. Bahkan dalam Al-quran dapat kita lihat banyak ayat-ayat yang menekankan dan memerintahkan manusia agar menggunakan akal pikirannya untuk membaca tanda-tanda atau simbol-simbol yang ada dari alam semesta dan belajar serta mengambil hikmah berharga dari alam semesta ciptaan Allah Swt.

Falsafah "Alam Takambang Jadi Guru," ini dapat dilihat banyak di dalam Al-quran yang antara lain terdapat dalam Al-quran Surat Al-Ghasyiyah ayat 17-20 yang berbunyi :

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta dia diciptakan; dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?”.

Dalam surat Ali ‘Imran ayat 190-191 yang berbunyi :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Ayat-ayat ini sesungguhnya adalah beberapa dari banyak ayat-ayat Allah Swt yang ada di Al-quran yang memberikan penjelasan dan penekanan kepada manusia untuk memperhatikan alam semesta ciptaan Allah Swt dan mengambil hikmah serta pelajaran berharga darinya. Allah Swt menggambarkan banyak hal yang bisa dipelajari manusia dan diambil manfaatnya untuk pengetahuan maupun untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Dalam ayat ini Allah Swt gambarkan dengan redaksi ayat yang indah agar manusia

dapat melihat dan berpikir bagaimana ciptaan Allah Swt, bagaimana langit yang penuh dengan bintang-bintang, matahari dan bulan diciptakan, bagaimana pergantian waktu antara siang dan malam, bagaimana air hujan jatuh dan diturun ke bumi yang dapat menghidupkan bumi yang mati, menumbuhkan tanam-tanaman, dan pohon-pohonan dengan buah-buahan yang beraneka ragam warna dan rasanya, dan lain sebagainya.

Ada banyak lagi dari ayat-ayat yang ada dalam Al-quran yang seirama dengan ayat-ayat diatas yang memerintahkan dan menuntun manusia agar mau membaca, berkomunikasi serta menggunakan akal pikirannya untuk mengambil pelajaran dari tanda-tanda alam dan ciptaan Allah Swt yang sesungguhnya sejalan dengan falsafah yang ada dalam petatah-petitih Minangkabau.

Dari sini dapat kita lihat, indahnya petatah-petitih orang Minangkabau tersebut sangatlah sarat dengan pesan-pesan yang berisikan nilai-nilai ajaran Islam. Ada banyak dari pesan-pesan petatah-petitih Minangkabau yang sesungguhnya memiliki relevansi, dan berisikan pesan-pesan serta prinsip komunikasi Islam. Sehingga petatah-petitih Minangkabau sejatinya adalah pesan-pesan budaya Minangkabau yang juga adalah pesan-pesan komunikasi Islam yang dipaparkan dalam bentuk komunikasi budaya berupa petatah-petitih dalam adat budayadan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sehingga lewat petatah-petitih yang juga berisikan pesan-pesan ajaran Islam yang menjadi falsafah dan pegangan hidup masyarakat Minangkabau inilah kemudian tumbuh terbina

keimanan dan nilai-nilai ajaran Islam yang identik dalam pribadi masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan masyarakat religius dan Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran. *Mushaf Al buda.* (2005). Depok: Gema Insani Press.
- Arni Muhammad. (2014). *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Ahmad Sihabudin. (2013). *Komunikasi Antarbudaya: Suatu prespektif Multidimensi*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Aboebakar Aceh. (1986). *Potret Dakwah Mubammad Saw dan Para Sababatnya*, Solo:Ramadhani.
- Burhan Bungin.(20013). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana.
- Carl I. Hovland. (1953). *Social Communication, Dalam Bernard Berelson & Morris Janowitz (ed), Reader in Public Opinion and Communication*, New York: The Free Press of Glencoe.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat.(2006). *Komunikasi Antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1990). *Al- Quran & Terjemahan*, Semarang: Toha Putra.
- Firdaus Elhadi.et.all. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya*,Yogyakarta: Pandiva.
- Hafied Cangara. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Hafi Anshari. (1993). *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya:Al-Ikhlash.
- Iqbal Hasan, (2008). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta Bumi Aksara,
- M.Edwar Djamaris(2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, Jakarta: Yayasan Obor,

- M. Atar Semi.(1993) *Metode Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa Raya.
- M. Natsir.(1986). *Fiqhud Dakwah*, Solo: Cv.Ramadhani.
- Muhammad Natsir.(1999). *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Murtdha muthahhari.(1990) *Kebebasan berfikir dan berpendapat dalam Islam*, Penerjemah:Afif Muhammad dari karya Haula Al-Tsaurah Al-Islamiyyah, Jakarta:Risallah masa.
- Onong Uchjana Effendi.(2003). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Riswandi.(2009). *Ilmu Komunikasi (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ramayulis.(2002). *Psikologi Agama*, Jakarta: kalam Mulia.
- Rafy Sapuri. (2009). *Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Samsul Munir Amin. (2009). *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Amzah.
- Syukur Kholil.(2007). *Komunikasi Islam*, Bandung:Citapustaka Media.
- Soekanto. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, PT.Rajawali Press.
- Stewart L.Tubbs-Sylvia.(2008). *Human Communication: Prinsip-prinsip dasar*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Yulfian Azrial. (1994). *Budaya Alam Minangkabau Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama*, Padang: Angkasa Raya.
- Wahyu Ilahi. (2010). *Komunikasi Dakwah*, Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Warson Munawir. (1994). *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya:Pustaka : Progressif.
- William Haviland.(1998). *Antropologi Jilid.I, Ed.4, Alib bahasa R.G. Soekodijo*, Jakarta. Erlangga.